



# Paradoks Akademik di Kalangan Mahasiswa yang Mengikuti Program "Kampus Mengajar"

Ayi Abdurahman<sup>1\*</sup>, Jepri Utomo<sup>2</sup>, Misbahul Munir<sup>3</sup>, Arif Saefudin<sup>4</sup>, Hegar Harini<sup>5</sup> 

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Putra, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madako Tolitoli, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Kusumanegara, Jakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received March 20, 2023

Accepted December 10, 2023

Available online April 25, 2024

### Kata Kunci:

Kampus Mengajar; MBKM; Ketidakadilan Akademik; Mitigasi Covid-19; Sukarelawan Kemanusiaan.

### Keywords:

Teaching campus; MBKM; academic inequity; covid-19 mitigation; humanitarian volunteering



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author.  
Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Program "kampus mengajar" merupakan kebijakan mitigasi Covid-19 di Indonesia yang melibatkan mahasiswa sebagai relawan Covid-19 dengan 12 SKS. Meskipun demikian, para relawan menghadapi beberapa kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman para relawan Covid-19 yang berpartisipasi dalam program tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian adalah mahasiswa. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa dan beberapa pimpinan program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "kampus mengajar" menjadikan mahasiswa sebagai relawan Covid-19. Namun, kegiatan ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari pihak kampus. Ada tiga indikasi dari temuan tersebut; pertama, meskipun mahasiswa program "kampus mengajar" telah menjalankan tugas akademik dan tugas sebagai relawan Covid-19, relevansi tugas mereka tidak diakui dalam kurikulum fakultas atau program studi. Kedua, kebijakan internal perguruan tinggi tidak sejalan dengan kebijakan pusat yang meminta perguruan tinggi untuk memberikan solusi pencegahan Covid-19. Ketiga, konversi program kampus mengajar tidak setara dengan 12 SKS. Penelitian ini merekomendasikan agar program "kampus mengajar" melibatkan penasihat akademik untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan mata kuliah tertentu.

## ABSTRACT

The "teaching campus" program is a COVID-19 mitigation policy in Indonesia that involves students as COVID-19 volunteers with 12 credits. However, the volunteers faced several obstacles. Therefore, this research aims to analyze the experiences of Covid-19 volunteer participants in the program. The method used is qualitative research with a case study approach. The research participants are students. In-depth observations and interviews were conducted with students and several study program leaders. The research results show that the "teaching campus" program makes students become Covid-19 volunteers. However, this activity did not receive full support from the campus. There are three indications of these findings. Firstly, even though students of the "teaching campus" program have carried out academic duties and duties as COVID-19 volunteers, the relevance of their duties is not recognized in the faculty curriculum or study program. Second, internal university policies are not in line with central policy, which asks universities to provide solutions to prevent Covid-19. Third, the campus teaching program conversion is not equivalent to 12 credits. This research recommends that "teaching campus" programs involve academic advisors to assist students in developing activities appropriate to specific courses.

## 1. PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2021, pandemi Covid-19 telah berangsur-angsur beralih ke periode endemik yang terlihat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Denmark, Inggris, Singapura, dan Malaysia (Arifin, 2022; Mardiana & Umiarso, 2020; Siregar, 2021). Meskipun pandemi Covid-19 bisa mereda, perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pandemi ini agar masyarakat dapat belajar dari pengalaman

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [ayi.abdurahman@nusaputra.ac.id](mailto:ayi.abdurahman@nusaputra.ac.id) (Ayi Abdurahman)

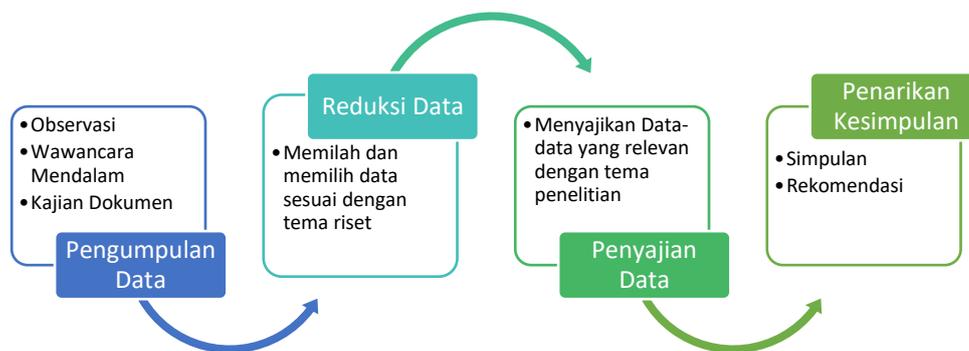
tersebut guna menghadapi wabah penyakit menular lain yang serupa, seperti malaria dan tuberkulosis (Mariati, 2021; Panjaitan et al., 2022). Indonesia merupakan salah satu negara yang menarik untuk diteliti karena melibatkan mahasiswa sebagai relawan kemanusiaan dan duta perubahan perilaku dalam upaya pencegahan Covid-19 (Laga et al., 2021). Keikutsertaan mahasiswa dalam program ini terintegrasi dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hingga tahun 2022, sudah lebih dari 115.000 mahasiswa yang telah mendaftar sebagai peserta “kampus mengajar” sekaligus sukarelawan Covid-19, yang merupakan suatu kebijakan unik yang berbeda dari negara lain. Di Indonesia, mahasiswa didorong untuk belajar secara daring dan terlibat aktif dalam upaya pencegahan Covid-19 (Baharuddin, 2021; Riyadi et al., 2022; Rizky et al., 2021; Susanti et al., 2022). Program MBKM di Indonesia dianggap sebagai proyek kemanusiaan untuk pencegahan Covid-19 (Meke et al., 2021). Meskipun di beberapa negara terdapat partisipasi mahasiswa sebagai sukarelawan Covid-19, namun keterlibatan mahasiswa di Indonesia terbilang sangat luas dan terorganisir dengan baik (Setyawati et al., 2022; Sulistiyani et al., 2021). Oleh karena itu, Indonesia sangat menarik untuk diteliti dalam upaya mempelajari pengalaman dari kebijakan yang telah diterapkan dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Kenyataan saat ini, penelitian tentang konversi nilai terhadap relawan kemanusiaan Covid-19 dan kesetaraan akademik di masing-masing program studi belum dilakukan. Penelitian ini mengambil posisi untuk memahami proses mahasiswa dalam mengikuti program “kampus mengajar” serta alasan mengapa fakultas dan program studi di perguruan tinggi menolak mengakui partisipasi mahasiswa sebagai sukarelawan Covid-19 yang telah memberikan pelayanan kemanusiaan bagi masyarakat. Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, analisis pelaksanaan program “kampus mengajar” yang dilakukan oleh mahasiswa; kedua, deskripsi kebijakan internal fakultas dan program studi dalam merespon program tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi dampak Covid-19 yang melibatkan mahasiswa sebagai sukarelawan Covid-19 di Indonesia. Pengalaman Indonesia dalam menangani pandemi Covid-19, terutama dengan keterlibatan mahasiswa, dapat menjadi model mitigasi Covid-19 yang berbasis kampus. Selain itu, pengakuan partisipasi mahasiswa dalam program sukarelawan Covid-19 juga dapat memperkuat pendekatan interdisipliner, multidisiplin, dan transdisiplin, di mana pandemi Covid-19 memerlukan keterlibatan berbagai bidang ilmu untuk mengatasi dampaknya.

Program “kampus mengajar” telah menjadi proyek kemanusiaan yang dapat mengubah perilaku dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pencegahan Covid-19. Melalui program ini, mahasiswa dapat menjadi duta pendidikan yang mempromosikan perilaku kepatuhan nasional sebagai bagian dari upaya pencegahan Covid-19 (Hockings et al., 2018; Jalinus et al., 2021; Slijepčević & Zuković, 2015). Situasi krisis kesehatan seperti Covid-19, relawan kemanusiaan sangat dibutuhkan untuk memberikan bantuan berkelanjutan (Mu et al., 2019). Peran relawan kemanusiaan dapat mengubah cara berpikir masyarakat global, dan perubahan perilaku dapat mengikuti (Sintiawati et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk menghargai dan mengapresiasi kontribusi para sukarelawan kemanusiaan Covid-19. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengonversi mata kuliah universitas yang relevan dan menetapkannya sebagai 12 SKS pada fakultas dan program studi yang terkait (Suryaman, 2020). Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi sukarelawan dalam program “kampus mengajar” saat masa Covid-19 harus diperlakukan secara adil dan tidak boleh mengalami paradoks akademik (Liu & Geva-May, 2021; Purnamawati et al., 2019). Penelitian yang relevan dengan tema ini terbatas pada program MBKM yang dapat dipetakan pada tiga kecenderungan. Penelitian MBKM menganalisis konsep filosofis kebijakan MBKM yang dibingkai oleh Nadiem Anwar Makarim (Alhakiki & Taufina, 2020; Kodrat, 2021; Riyadi et al., 2022). Menganalisis kebijakan MBKM dari landasan kajian filosofisnya (Hockings et al., 2018; Shah et al., 2020; Siregar, 2021; Supardan, 2016; Wilestari, 2021). Kajian tentang relevansi dengan pemikiran filosofis Ki Hadjar Dewantara (Apgrianto et al., 2021; Jalinus et al., 2021; Zakiah & Fajriadi, 2020). Penelitian MBKM lain cenderung fokus pada implementasi desain kurikulum di sekolah dan pertukaran pelajar (Fakih Khusni et al., 2022; Kholik et al., 2022; Maghfiroh & Sholeh, 2022; Sintiawati et al., 2022; Takdir et al., 2021). Penelitian MBKM juga mengkaji tentang pembuktian keterkaitan dan kecocokan antara dunia pendidikan dan dunia industri (Apgrianto et al., 2021; M. Kembara et al., 2019; M. D. Kembara et al., 2019; Kivunja, 2019; M Nurhidayati & N Khasanah, 2021; Purwasih et al., 2021; Zakiah & Fajriadi, 2020; Zulkarnain et al., 2020). Berdasarkan ketiga kecenderungan tersebut, dapat terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) bahwa belum ada penelitian yang berfokus pada paradoks kontradiksi bidang akademik yang dialami oleh sukarelawan Covid-19 dalam hal konversi dan penyetaraan tugas dengan mata kuliah yang relevan di fakultas dan program studi masing-masing, terutama fakultas non-keguruan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep baru tentang proyek kemanusiaan di masa Covid-19 melalui program MBKM.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggambarkan kasus-kasus tertentu dengan mendalam melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber (Yin, 2016). Alasan penggunaan pendekatan kualitatif tipe studi kasus adalah untuk menyelidiki masalah paradoks akademik yang dialami oleh sukarelawan Covid-19, terutama mahasiswa yang berasal dari fakultas dan program studi non-keguruan. Meskipun secara teori para sukarelawan kemanusiaan Covid-19 seharusnya mendapatkan pengakuan (Nona et al., 2021; Rahmawati, 2021), kenyataannya mereka mengalami paradoks ketidakadilan akademik. Untuk menjaga kerahasiaan lokasi penelitian, lokasi penelitian tidak disebutkan secara spesifik. Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Sukabumi, Jawa Barat, dengan subyek penelitian sebanyak 10 orang mahasiswa yang terdiri dari total 44 mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) sebagai sukarelawan Covid-19. Penelitian ini memilih mahasiswa tersebut sebagai subyek penelitian dengan alasan mereka merupakan anggota program “kampus mengajar” yang direkrut oleh Kemendikbudristek dan memiliki kebebasan memilih tempat pelaksanaannya, meskipun kementerian hanya memprioritaskan sekolah di daerah tertinggal, tertinggal, dan terluar Indonesia. Program “kampus mengajar” diselenggarakan dengan tujuan mencakup seluruh wilayah Indonesia, dan seluruh mahasiswa sukarelawan Covid-19 yang tergabung dalam kampus-kampus pendidikan di seluruh Indonesia melaksanakan kegiatan yang sama, yaitu penguatan literasi teknologi dan manajemen sekolah serta pembelajaran daring selama Covid-19. Fokus penelitian adalah pada tugas kemanusiaan sukarelawan Covid-19 dalam mendukung literasi dan numerasi di sekolah-sekolah di daerah yang terdampak pandemi Covid-19. Proses pengambilan data bisa dilihat Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Pengumpulan Data hingga Simpulan

Dalam pengumpulan data, digunakan dua metode yang berbeda. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa yang menjadi sukarelawan Covid-19, khususnya di kalangan mahasiswa dari fakultas non-kependidikan. Dan kedua, dengan beberapa kepala program studi yang berasal dari program studi non-kependidikan. Wawancara tersebut difokuskan pada kebijakan internal dari fakultas dan program studi terkait dengan program “kampus mengajar”. Lebih spesifik lagi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program kemanusiaan yang telah dilaksanakan dapat diterapkan secara akademik di fakultas dan program studi masing-masing. Selanjutnya, validitas dari data yang terkumpul diperiksa dengan menggunakan metode triangulasi (Miles et al., 2014). Data hasil wawancara dianalisis bersama dengan data observasi dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang akurat dan sahih (Creswell & Creswell, 2018). Data yang berhasil terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis dari Miles yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan untuk memilih, fokus, dan mengabstraksi data agar lebih terorganisir dan mudah dipahami. Selanjutnya, penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi dengan baik dan terstruktur agar memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat dan tepat. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara benar dan valid.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang disajikan. Temuan pertama berkaitan dengan proyek kemanusiaan sukarelawan Covid-19 pada program “kampus mengajar” di sekolah dasar.

Hasil temuan ini memberikan bukti yang valid bahwa mahasiswa yang mengikuti program “kampus mengajar” tidak hanya mencari pengalaman belajar di luar kampus, tetapi juga menjadi sukarelawan duta perubahan perilaku dalam pencegahan Covid-19. Temuan kedua dari penelitian ini mengungkapkan respons kebijakan ketua program studi terhadap proyek kemanusiaan sukarelawan Covid-19 serta mengenai kebijakan internal di satuan pendidikan tinggi dalam menanggapi berbagai program “kampus mengajar”, yang sebagian menerima dan menolak sepenuhnya. **Temuan pertama, program “Kampus Mengajar” sekaligus Sukarelawan Covid-19.** Pada Februari dan Maret 2021, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek membuka pendaftaran untuk pertama kalinya penerimaan program “kampus merdeka”. Pendaftaran dilakukan secara online melalui akun MBKM mahasiswa. Melalui seleksi administrasi online, mahasiswa yang lolos seleksi akan ditempatkan di sekolah dasar tanpa harus berkoordinasi dengan dosen pembimbing akademik, program studi, dan fakultas. Mereka termasuk kategori angkatan ke-1 dan harus melaksanakan tugas kemanusiaan sebagai sukarelawan Covid-19 melalui dukungan literasi dan numerasi, penguatan teknologi pendidikan jarak jauh, dan dukungan administrasi sekolah. Setelah itu mereka menyampaikan laporan kepada dekan atau kepala program studi di perguruan tinggi masing-masing agar kegiatan kemanusiaan tersebut dapat dikonversikan dengan mata kuliah universitas yang relevan sehingga dapat dibuat setara dengan jenjang 12 SKS yang telah ditentukan (Setyawati et al., 2022; Sulistiyani et al., 2021). Sebagai gambaran hasil, maka bisa dijelaskan dengan Gambar 2.



**Gambar 2.** Model konvensi untuk nilai mahasiswa yang mengikuti program “kampus mengajar”

Sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa yang mengikuti program “kampus mengajar” dari salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Sukabumi, Jawa Barat terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan relawan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di daerah sosial ekonomi miskin, terutama di wilayah yang paling terdepan, paling terpencil, dan tertinggal (3T). Salah satu lokasi penempatan mahasiswa adalah di SD Negeri 3 Keteguhan, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Mereka merupakan angkatan pertama dari program “kampus mengajar.” Selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2021, mereka ditugaskan untuk menjalankan tugas yang tidak hanya terbatas pada belajar di luar kampus, tetapi juga sebagai relawan kemanusiaan dengan tugas utama dukungan literasi dan numerasi, penguatan teknologi pembelajaran, dan administrasi sekolah. Selain itu, mereka juga memainkan peran penting dalam melakukan edukasi terkait bahaya Covid-19 serta mengajarkan cara pencegahan penyebarannya, termasuk mengajarkan perubahan perilaku kepada guru dan siswa (Riyadi et al., 2022; Rizky et al., 2021). Menurut salah satu mahasiswa, menjadi bagian dari program “kampus mengajar” tidak hanya sekadar menjalankan tugas inti mengajar, tetapi juga berperan sebagai duta pendidikan perubahan perilaku dalam pencegahan Covid-19. Ini menunjukkan bahwa program “kampus mengajar” memiliki peran yang lebih signifikan dalam tugas kemanusiaan dan relawan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di daerah-daerah terpencil dan tertinggal di Indonesia. Mahasiswa yang menjadi sukarelawan Covid-19 dalam menjalankan tugas-tugasnya juga ditugaskan untuk melaksanakan tugas kemanusiaan, seperti memberikan dukungan literasi-numerasi, termasuk literasi keagamaan, penguatan teknologi pembelajaran, dan administrasi sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, para sukarelawan Covid-19 memberikan pengajaran tentang bahaya Covid-19 dan cara mencegah penularannya kepada siswa

sebagai pengetahuan dasar untuk menghindari paparan virus dan meningkatkan imunitas. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru dan siswa mematuhi protokol kesehatan, terutama penggunaan masker di dalam kelas. Oleh karena itu, tugas mahasiswa dalam program "kampus mengajar" meliputi edukasi mengenai perubahan perilaku yang diperlukan untuk mencegah penyebaran Covid-19, baik kepada guru maupun siswa. Hal ini membuktikan bahwa tugas mahasiswa dalam program "kampus mengajar" tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berperan sebagai duta pendidikan perubahan perilaku, termasuk perubahan perilaku sosial, dalam upaya pencegahan Covid-19. Ketiga tugas akademik yang diemban oleh program "Kampus Mengajar" hanya berfungsi sebagai konteks dan media pelaksanaan dari tugas kemanusiaan yang jauh lebih signifikan.

**Temuan kedua, tanggapan dari otiritas kampus.** Pada bulan Februari dan Maret 2021, Pemerintah Indonesia mengumumkan pendaftaran untuk program "kampus mengajar", yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi sukarelawan Covid-19 di sekolah dasar. Namun, hasil wawancara dengan fakultas dan pengelola program studi menunjukkan bahwa banyak yang menolak kegiatan ini karena dianggap tidak langsung relevan dengan jurusan yang diambil oleh mahasiswa. Sebagai hasilnya, beberapa informan menolak untuk menerima kegiatan mahasiswa program kampus mengajar dan menyatakan bahwa kegiatan ini tidak dapat diubah menjadi mata kuliah universitas mana pun atau disetarakan dengan satu SKS sekalipun. Peneliti telah memetakan data wawancara ke dalam tiga kategori - menolak, menerima, atau berada di antara - untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman data. Untuk alasan menolak, beberapa informan menjelaskan, "program tidak relevan dengan apa yang diajarkan di sini dalam hal kurikulum yang mana mengajar pendidikan," dan ada informan yang menambahkan, "administrasi penyelenggaraan tidak sesuai dengan profil lulusan untuk program studi sarjana.". Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pihak kampus menawarkan solusi untuk mengubah kegiatan "kampus mengajar" dengan mengadopsi metode *free form* menjadi mata kuliah pilihan, KKN, dan mata kuliah di semester tujuh. Meskipun demikian, proses review kurikulum masih harus dibahas secara rinci. Para mahasiswa yang telah mendaftar dan lulus dari periode program "kampus mengajar" sebelumnya tanpa melalui verifikasi mata kuliah universitas di tingkat Program Studi akan diminta oleh Prodi untuk melakukan konfirmasi terkait dengan mata kuliah yang belum dilakukan setelah menyelesaikan program tersebut. Untuk periode program "kampus mengajar" berikutnya, mahasiswa yang dinyatakan lulus diminta oleh Program Studi untuk melaporkan Kartu Hasil Studinya sebagai persiapan konversi ketika program kampus pengajaran yang diikutinya selesai. Namun, pernyataan dari informan kategori pertama menunjukkan bahwa pada beberapa program studi, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama mengikuti program "kampus mengajar" tidak relevan dengan mata kuliah universitas mana pun, sehingga tidak mungkin disetarakan dengan satu SKS sekalipun.

Beberapa program mengalami penolakan terhadap konversi nilai, namun ada juga beberapa kaprodi yang sepenuhnya menerima konversi nilai mahasiswa sebagai sukarelawan Covid-19 sehingga dapat dikonversi dengan mata kuliah yang relevan setara dengan 12 sks. Beberapa pernyataan informan dari dekan dan/atau ketua program studi menunjukkan penerimaan terhadap kegiatan kemahasiswaan kampus sebagai sukarelawan Covid-19. Salah satu informan menyatakan alasan menerima kegiatan mahasiswa karena, "merupakan kebijakan pemerintah dan dianggap sangat disayangkan jika mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut tidak dikonversi menjadi SKS." Program studi tersebut dapat menerima tiga kegiatan mahasiswa dengan mata kuliah yang relevan dengan total 12 SKS. Artinya, seluruh kegiatan di program "kampus mengajar" dapat dikonversikan ke semua mata kuliah, terutama Penerapan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa diberi tugas dengan menggunakan Capaian Pembelajaran Lulusan-CPL agar kompetensi mahasiswa dapat memenuhi dan mencapai CPL Program Studi. Oleh karena itu, pilihan ini mengharuskan mahasiswa untuk menerima konsep pemberian tugas untuk mata kuliah yang belum dilanjutkan, meskipun ada rasa tidak suka terhadap hal tersebut. Pernyataan dari informan kategori kedua mengindikasikan bahwa pada umumnya dekan dan ketua program studi menerima kegiatan mahasiswa dalam program "kampus mengajar". Namun, ada beberapa pengelola fakultas dan program studi yang hanya menerima sebagian kegiatan mahasiswa dan mengkonversi kurang dari 12 SKS. Beberapa informan yang termasuk kategori kedua ini mengatakan bahwa mereka hanya menerima kegiatan tertentu, seperti penguatan teknologi pendidikan jarak jauh selama pandemi Covid-19, yang dianggap relevan dengan mata kuliah tertentu seperti Teknologi Informasi. Mereka menganggap bahwa penggunaan teknologi pendidikan jarak jauh dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di bidang pendidikan. Beberapa informan dalam kategori ketiga menyatakan bahwa tidak bisa memberikan maksimal 12 SKS karena kegiatan Kampus Mengajar belum memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah dan Capaian Pembelajaran Lulusan. Sebagai contoh, salah satu informan menyatakan bahwa hanya dapat menerima sekitar 8 SKS saja. Informan lain mengatakan bahwa mereka hanya dapat menerima konversi kegiatan program "kampus mengajar" menjadi mata kuliah KKN dan harus memenuhi syarat LPPM. Sementara itu, informan lain mengungkapkan bahwa program studinya hanya dapat menerima 4 SKS saja

sesuai dengan kurikulum, sedangkan untuk kegiatan lain dalam program “kampus mengajar” perlu diberikan tugas tambahan untuk mencapai pengakuan setara 12 SKS. Dengan demikian, pernyataan dari informan kategori ketiga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan hanya sekitar 4-8 SKS karena belum semua mata kuliah yang relevan dengan kegiatan kampus pengajaran tersedia, sehingga perlu dilakukan tambahan tugas atau kegiatan lain untuk mencapai pengakuan setara 12 SKS.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini telah memberikan bukti terjadinya paradoks ketidakadilan akademik terhadap relawan kemanusiaan Covid-19 terhadap mahasiswa yang mengikuti program “kampus pengajar”. Ketidakadilan ini paling tidak ditunjukkan oleh tiga hal. Pertama, mahasiswa telah melakukan tugas akademik bahkan lebih dari mahasiswa lain selain bertindak sebagai relawan kemanusiaan Covid-19, namun relevansinya tidak diakui dalam kurikulum fakultas dan/atau program studi. Kedua, kebijakan internal unit perguruan tinggi (dekan atau kaprodi) tidak sinkron dengan kebijakan pusat. Kemendikbudristek telah membuat kebijakan agar perguruan tinggi dapat memberikan solusi pencegahan Covid-19, namun kebijakan internal perguruan tinggi bertolak belakang dengan kenyataan yang kita hadapi dan tidak peduli terhadap pencegahan Covid-19. Serta konversi program kampus pengajaran memiliki kesetaraan yang berbeda dengan jenjang 12 SKS. Analisis yang lebih komprehensif dan rinci disajikan pada bagian selanjutnya. Berdasarkan temuan utama dari hasil penelitian, terbukti bahwa mahasiswa melakukan peran ganda dalam mengikuti program “kampus mengajar”. Di satu sisi, mereka melakukan tugas akademik seperti dukungan literasi dan numerasi, penguatan teknologi pembelajaran jarak jauh, dan dukungan administrasi sekolah. Di sisi lain, mereka juga melakukan edukasi perubahan perilaku untuk pencegahan Covid-19 seperti mengkampanyekan cuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak sosial, mengurangi mobilitas, dan menghindari kerumunan (Abdiyah & Subiyantoro, 2021; Mariati, 2021). Dengan cara ini, mahasiswa kampus yang mengajar telah menjadi sukarelawan Covid-19 dengan peran ganda.

Peran ganda mahasiswa program “kampus mengajar”, jika dibaca menggunakan teori pedagogik kritis, berarti semua kegiatan dalam program tersebut adalah manifestasi dari teori pedagogik dalam Covid-19 (Slijepčević & Zuković, 2015). Mahasiswa mempelajari Covid-19 bukan dari buku teks teori dan laboratorium medis tetapi pengalaman empiris untuk pencegahan Covid-19 dengan terjun langsung kepada masyarakat. Model pembelajaran seperti ini merupakan ciri khusus dari pembelajaran konstruktivis, yang sejalan dengan teori belajar modern (Bencze & Giuseppe, 2006; Supardan, 2016). Bahkan, praktik mahasiswa kepada seluruh kegiatan mahasiswa program “kampus mengajar” itu juga relevan dengan perkembangan teori kebudayaan Ki Hadjar Dewantara (Mardiana & Umiarso, 2020; Marisa, 2021). Covid-19 tidak dapat diatasi dengan pendekatan tunggal tetapi harus bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (Sihombing et al., 2021). Mengingat hal tersebut, program kegiatan “kampus mengajar” memiliki relevansi dengan semua bidang keilmuan karena Covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan tetapi juga perilaku, pendidikan, kehidupan sosial, agama, dan budaya (Madrazo & Dio, 2020; Nasution, 2022; Oktoriyadi, 2020). Karena itu, sekecil apapun peran mahasiswa dalam edukasi dan penanggulangan Covid-19, selalu terkait dan berbanding lurus dengan prestasi akademik dan kedisiplinan mahasiswa tersebut. Temuan kedua menunjukkan bahwa kebijakan internal perguruan tinggi belum selaras dengan kebijakan pemerintah Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena program baru dan baru menjalankan angkatan pertama. Temuan ini sangat berbeda dengan penelitian Mariati yang menyatakan bahwa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) hanya menjadi salah satu pro dan kontra di kalangan pengelola perguruan tinggi, dengan 80% mendukung program “kampus mengajar” (Mariati, 2021). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan sikap pengelola fakultas dan program studi yang masih pro dan kontra. Bahkan, para dekan dan program studi yang menerima kegiatan kampus mengajar sebagian atau seluruhnya tidak mendasarkannya pada humanisme universal tetapi hanya karena relevansinya dengan mata kuliah tertentu. Dalam perspektif pendidikan humanisme, kebijakan fakultas dan pengelola program studi kurang bersahabat dengan mahasiswa (Baharuddin, 2021; Susanti et al., 2022). Padahal, dalam penelitian lain, kebijakan pendidikan tidak mendukung kesinambungan perubahan sosial, apalagi tidak peduli bencana (termasuk pandemi Covi-19) akan terancam punah (Rizky et al., 2021; Sulistiyani et al., 2021). Mengingat hal tersebut, kebijakan pendidikan yang tidak mendukung pencegahan Covid-19 menjadi tidak relevan lagi. Selain itu, ketika Covid-19 dianggap sebagai pandemi global, kebijakan pendidikan masih bersifat lokal. Kodrat menyatakan bahwa pendidikan akan terpinggirkan dari perjuangan politik internasional (Kodrat, 2021). Namun, tren perkembangan baru menunjukkan hal itu pendidikan tinggi di semua negara termasuk Indonesia berlomba-lomba mengejar akreditasi internasional. Jika kebijakan internal perguruan tinggi (lokal) tidak mempedulikan pandemi global, dapat dipastikan akan terpinggirkan dari persaingan internasional (Riyadi et al., 2022; Rizky et al., 2021). Lebih lanjut lagi, kebijakan kampus mengajar ternyata relevan dengan

kondisi sekolah di Indonesia yang secara umum masih kekurangan guru. Kekurangan guru telah menjadi fenomena umum di seluruh dunia (Sintiawati et al., 2022). Dalam kondisi terdampak Covid-19, yang sangat dibutuhkan adalah pihak-pihak yang mendukung penguatan teknologi pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, kebijakan kampus mengajar merupakan solusi yang tepat atas kebutuhan guru pendamping. Mengingat hal tersebut, menolak program kampus mengajar sama saja dengan menolak yang menguntungkan (Daulay & Harahap, 2020). Dibalik misi kemanusiaan yang sangat mulia tersebut, program "kampus merdeka" memiliki birokrasi akademik yang cacat. Birokrasi akademik yang cacat inilah yang dimanfaatkan oleh fakultas dan pengelola program studi untuk melakukan paradoks tersebut kepada mahasiswa program "kampus mengajar" sukarelawan Covid-19. Birokrasi yang cacat berarti tidak adanya keterlibatan dosen pembimbing akademik dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa untuk merencanakan kegiatan kampus pengajaran. Hal ini disebabkan karena program "kampus merdeka" cenderung terpusat secara online melalui akun kampus mandiri yang dapat dibuat oleh masing-masing mahasiswa. Konsekuensinya, mahasiswa memiliki kebebasan untuk mendaftarkan diri tanpa melibatkan dosen pembimbing akademik, bahkan ketua program studi. Hal ini berimplikasi pada kegiatan pengajaran kampus yang tidak relevan dengan disiplin ilmu di program studi/fakultas. Akibatnya, mahasiswa yang tidak produktif dalam mengerjakan tugas disebabkan karena tidak menggunakan ilmunya untuk berkontribusi dalam penyelesaian suatu tugas. Namun demikian, kegiatan yang telah ditetapkan Kemendikbudristek tetap dapat dikembangkan sesuai dengan kedisiplinan seorang mahasiswa. Begitu juga dengan teknologi pembelajaran jarak jauh penguatan program dan dukungan administrasi sekolah (M. Kembara et al., 2019; Purwasih et al., 2021). Semua itu dapat dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing mahasiswa.

Maka dari itu, jika seorang dosen pembimbing akademik dilibatkan dalam proses pemilihan program "kampus mengajar", maka celah birokrasi tersebut dapat dihindari. Jika kekurangan birokrasi ini dapat dihindari, maka paradoks ketidakadilan akademik yang berdampak pada mahasiswa sukarelawan Covid-19 di kampus dapat diantisipasi. Hal ini akan menjadi lebih baik jika keterlibatan dosen pembimbing juga didukung oleh komunikasi pedagogic oleh guru pengawas (Guru Pamong) di satuan pendidikan tempat penugasan sukarelawan Covid-19 (Apgrianto et al., 2021; M Nurhidayati & N Khasanah, 2021). Dalam hal ini Dosen Pembimbing Akademik akan mengarahkan mahasiswa program kampus mengajar untuk mengembangkan tugasnya, sehingga relevan dengan mata pelajaran tertentu, untuk diterima oleh guru pembimbing di sekolah dasar tempat mahasiswa tersebut ditugaskan. Dengan demikian, kegiatan program kampus mengajar dapat dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh guru pembimbing, relevan dengan mata pelajaran tertentu dan desain programnya, diterima oleh guru pembimbing di satuan pendidikan tanpa mengabaikan tugas pokok yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Program "kampus mengajar" sekaligus sukarelawan Covid-19 dengan mata kuliah yang relevan dan penyetaraan 12 SKS. Dalam model ini, sebelum mahasiswa mengikuti program, mahasiswa harus berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademiknya. Selanjutnya, dosen dan mahasiswa bersama-sama merancang program kegiatan relawan kemanusiaan yang relevan dengan mata kuliah tertentu di fakultas dan program studi masing-masing. Sebagai contoh, mahasiswa fakultas teknik industri dapat mengembangkan literasi sebagai literasi big data, penguatan teknologi pembelajaran jarak jauh menjadi teknologi pembelajaran berbasis android, dan administrasi sekolah sebagai administrasi sekolah berbasis komputasi teknologi. Demikian juga mahasiswa dari fakultas dan program studi lain dapat mengembangkan kegiatan tiga program pengajaran tersebut sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Ini adalah karakteristik pendidikan tinggi di Industri Revolusi 4, yang dicirikan oleh interdisipliner, multidisiplin, dan pendekatan transdisipliner (Avicenna, 2021; Boang Manalu et al., 2022; Junaidin et al., 2022; Kobiljanovna, 2021). Namun, dalam menghadapi tantangan global yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, penelitian tersebut menjadi semakin relevan dan mendesak untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak virus ini terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa meskipun penelitian ini memberikan wawasan awal yang berharga, namun masih terdapat kekurangan dalam hal generalisasi hasilnya. Salah satu kelemahan yang signifikan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam pengambilan sampel, hanya dua universitas saja yang menjadi objek penelitian. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi validitas dan representativitas temuan penelitian. Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat keakuratan dan keandalan yang lebih tinggi, penelitian di masa depan harus berusaha untuk melibatkan lebih banyak universitas dari berbagai wilayah di Indonesia. Selain itu, partisipasi sukarela ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang kesehatan dan penelitian. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, para mahasiswa dapat melihat secara langsung dampak nyata dari pandemi, serta mendapatkan wawasan mendalam tentang tantangan dan kompleksitas dalam menangani krisis kesehatan seperti ini. Secara keseluruhan, penelitian dan upaya sukarela para mahasiswa ini merupakan langkah yang positif dan membawa harapan dalam upaya bersama menghadapi

pandemi Covid-19. Namun, untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang efektif, kolaborasi dan partisipasi lebih luas dari berbagai pihak, termasuk universitas-universitas lainnya, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum, sangatlah diperlukan. Dengan semangat kolaboratif ini, diharapkan kita dapat bersama-sama mengatasi krisis ini dan membangun masa depan yang lebih baik bagi Indonesia dan dunia.

#### 4. SIMPULAN

Program pengajaran di kampus merupakan sebuah proyek kemanusiaan dan melibatkan mahasiswa sebagai sukarelawan Covid-19, yaitu akademisi yang bertugas untuk melakukan edukasi mitigasi dan perubahan perilaku guna mencegah penyebaran Covid-19. Program ini terbuka untuk mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu karena dampak Covid-19 tidak hanya terkait dengan bidang kesehatan tetapi juga bidang sosial, ekonomi, dan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antar disiplin ilmu untuk mencegah Covid-19. Ada tiga kegiatan mahasiswa dalam program pengajaran kampus yang fokus pada pencegahan Covid-19. Kegiatan tersebut meliputi dukungan literasi dan numerasi, penguatan teknologi pembelajaran jarak jauh, dan administrasi sekolah. Meskipun ketiga kegiatan ini seharusnya dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa, dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan karena kurangnya dukungan dari dosen pembimbing. Sebagai akibatnya, mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang bukan bidangnya, sehingga mengakibatkan ketidakadilan. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian merekomendasikan agar program pengajaran kampus melibatkan kuliah pembimbing akademik untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kegiatan yang memiliki relevansi dengan mata kuliah tertentu dan dapat diakui sebagai setara maksimal 12 SKS.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>.
- Alhakiki, A., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Quantum Teaching Kerangka TANDUR Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4(3), 534–540. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.395>.
- Apgrianto, K., Sujana, I. M., Syahrial, E., Saputra, A., & Khotimah, K. (2021). Deploying 4C of 21st Century Learning Based on Authentic Materials for Advanced Grammar Classes. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 556. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.094>.
- Arifin. (2022). Kurikulum Dan Implementasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Menuju Progam Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(1).
- Avicenna, A. (2021). YUME: Journal of Management Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas 1 SMA Satria Makassar. *YUME: Journal of Management*, 4(3).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1).
- Bencze, J. L., & Giuseppe, M. D. (2006). Explorations of a paradox in curriculum control: Resistance to open-ended science inquiry in a school for self-directed learning. *Interchange*, 37(4), 333–361. <https://doi.org/10.1007/s10780-006-9007-7>.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesacenter.Org*, 1(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Daulay, U. R., & Harahap, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme Gagnon & Collay Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Proposal Kelas XI SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22045>.
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>.
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2018). Independent learning—what we do when you're not there. *Teaching in Higher Education*, 23(2). <https://doi.org/10.1080/13562517.2017.1332031>.
- Jalinus, N., Verawardina, U., Azis Nabawi, R., & Darma, Y. (2021). Developing Blended Learning Model in Vocational Education Based On 21st Century Integrated Learning and Industrial Revolution 4.0. In

- Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* (Vol. 12, Issue 8).
- Junaidin, Sugiyono, Suryono, Y., & Komalasari. (2022). Teacher s achievement in curriculum 2013 training: A hierarchical linear model. *International Journal of Instruction*, 15(1), 891-910. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15151a>.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. (2019). *Research-based Lectures to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Skills*. <https://doi.org/10.2991/isseh-18.2019.6>.
- Kembara, M., Rozak, R. W., & Hadian, V. A. (2019). *Research-based Lectures to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Skills*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.50>.
- Kholik, A., Bisri, H., Lathifah, Z. K., Kartakusumah, B., Maufur, M., & Prasetyo, T. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berdasarkan Persepsi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2045>.
- Kivunja, C. (2019). A Pedagogy to Embed into Curricula the Super 4C Skill Sets Essential for Success in Sub-Saharan Africa of the 21st Century. In *Global trends in Africa's development*.
- Kobiljanovna, S. M. (2021). the Significance of Teaching Independent Learning and Its Benefits for Students. *Significance*, 7(3).
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.60>.
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>.
- Liu, Z., & Geva-May, I. (2021). Comparative public policy analysis of COVID-19 as a naturally occurring experiment. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 23(2), 131-142. <https://doi.org/10.1080/13876988.2021.1894074>.
- M Nurhidayati, & N Khasanah. (2021). Penggunaan Metode K-Means Cluster Untuk Mengklasifikasikan Kemampuan 4C Mahasiswa. *JURNAL ILMIAH MATEMATIKA DAN TERAPAN*, 18(2). <https://doi.org/10.22487/2540766x.2021.v18i2.15615>.
- Madrazo, A. L., & Dio, R. V. (2020). Contextualized learning modules in bridging students' learning gaps in calculus with analytic geometry through independent learning. *Journal on Mathematics Education*, 11(3). <https://doi.org/10.22342/jme.11.3.12456.457-476>.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05).
- Mardiana, D., & Umiarso, U. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i2.1896>.
- Mariati, M. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.53695/SINTESA.V1I1.405>.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum "Merdeka Belajar" di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1).
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications.
- Mu, S., Chai, S., Wang, H., & Chen, Y. (2019). Real-time analysis method and application of engagement in online independent learning. *IEEE Access*, 7. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2924641>.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdek. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>.
- Oktoriyadi, O. (2020). The Implementation of Steam Integrated Thematic Learning Based on Local Wisdom of Kapuas Hulu in Elementary School. *JP2D (Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar) UNTAN*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jp2d.v3i1.97>.
- Panjaitan, M., Rini, A. D., Aguslim, L., Abdullah, Z., Purwandaya, B., & Pasaribu, B. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Trilogi Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(2). <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i2.394>.

- Purnamawati, P., Arfandi, A., & Nurfaeda, N. (2019). The level of use of information and communication technology at vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i3.27117>.
- Purwasih, R., Rahimullaily, R., & Suryani, A. I. (2021). Blended Learning Model in Improving 4C Abilities of Information System Students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30939>.
- Rahmawati, Y. (2021). Implementation of MBKM Activities in Japanese Literature Study Program. *Journal of Indonesian Independent Learning*, 01(01).
- Riyadi, S., Harimurti, R. S., & Ikhsan, J. (2022). Dampak Implementasi MBKM Terhadap Pengembangan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Menuju Research Excellence University. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1991>.
- Rizky, U. F., Alparoz, S., Taufan, R., Ramatillah, D. L., Rofii, A., Khoirunnisa, K., Kusuma, D., & Wijonarko, P. (2021). Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 7(2). <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i2.5536>.
- Setyawati, E., Mulyawati, I., & Soecahyadi, S. (2022). Studi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Menggunakan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2003>.
- Shah, U. V., Chen, W., Inguva, P., Chadha, D., & Brechtelsbauer, C. (2020). The discovery laboratory part II: A framework for incubating independent learning. *Education for Chemical Engineers*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.03.003>.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35–48. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207>.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>.
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34771>.
- Slijepčević, S., & Zuković, S. (2015). The competence of the pedagogue in the context of a “learning society.” *Zbornik Radova Filozofskog Fakulteta u Pristini*, 45–4. <https://doi.org/10.5937/zrffp45-8196>.
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>.
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1).
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Susanti, N., Ronando, E., Basyarach, N. A., Sulistyawati, D. H., & Widiasih, W. (2022). Analysis of the effect of the MBKM Internship Program and Certified Independent Study (MSIB) on university performance Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Technium Social Sciences Journal*, 27. <https://doi.org/10.47577/tssj.v27i1.5586>.
- Takdir, M., Sani, K. R., Hasdinawati, H., Juniati, S. R., & Arifin, Z. (2021). Polemik Implementasi Program Magang MBKM Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sinjai. *Al Qisthi: Jurnal Sosial Dan Politik*, 11(2).
- Wilestari, M. (2021). Divergent Thinking Untuk Kampus Merdeka. *Kocenin Serial Konferensi*, 1(2).
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (2nd Editio). The Guilford Press.
- Zakiah, N. E., & Fajriadi, D. (2020). Management of authentic assessment in mathematics lessons to develop 4C skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1613(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1613/1/012050>.
- Zulkarnain, I., Suryaningsih, Y., Noorbaiti, R., & Rahadian, L. N. N. R. (2020). Bimbingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Creativity) Bagi Guru Peserta MGMP Matematika SMA Kota Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/btjpm.v2i1.1804>.